



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4967 - 4978

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital

Azhar Kholifah✉

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: azharkholifah1497@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan memasuki era 4.0 dituntut untuk mampu mentransformasikan segala sesuatunya menggunakan teknologi berbasis digital, tanpa terkecuali lembaga-lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi atau siasat apa saja atau bagaimana upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren kaitannya dalam menghadapi sekaligus menjawab tantangan sosial digital, dengan mengambil tempat pada lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Islam Joresan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap atau mengetahui fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, fenomena perkembangan zaman, dan khususnya untuk mengungkap strategi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan sosial di era digital. Kemudian dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan mulai dari literasi digital, kemudian program ekstrakurikuler, dilanjutkan dengan keorganisasian, upgrading guru dan amaliyatu tadrīs menunjukkan adanya interkoneksi atau kesinambungan sebagai upaya pondok pesantren dalam menghadapi era sosial digital. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan keinfrastruktur diharapkan mampu mengakomodir era digital untuk meneguhkan keeksistensinya sekaligus menjadi cerminan pendidikan yang memiliki kualitas dan kuantitas dalam tatanan global. Situasi ini tentu memerlukan sinergitas untuk mengkonfersi peluang guna menentukan strategi yang tepat dan sesuai mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada evaluasi dan dengan keterlibatan komponen-komponen seperti tujuan, sumberdaya manusia, kurikulum, lingkungan, dan lain-lain

Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren, Era Digital

Abstract

The world of education entering the era of 4.0 is required to be able to transform everything using digital-based technology, without exception for Islamic educational institutions. This research aims to find out what strategies or tactics or how the efforts made by pesantren huts are related to facing and answering digital social challenges, by taking place at the educational institution of Al-Islam Joresan boarding school. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The phenomenological approach is used to uncover or know social phenomena that occur in society, phenomena of the development of the times, and especially to uncover pesantren education strategies in answering social challenges in the digital era. Then the results of this study showed that the activities carried out ranging from digital literacy, then extracurricular programs, followed by organization, upgrading teachers, and amaliyatu tadrīs show the existence of interconnection or continuity as an effort to boarding schools in the face of the digital social era. So it can be concluded that engineering activities are expected to be able to accommodate the digital era to strengthen its effectiveness as well as be a reflection of education that has quality and quantity in the global order. This situation certainly requires synergy to consolidate opportunities to determine the right and appropriate strategy ranging from dilution, organizing, implementation, supervision, and evaluation and with the involvement of components such as goals, human resources, curriculum, environment, and others.

Keywords: Education, Islamic Boarding School, Digital Age

Copyright (c) 2022 Azhar Kholifah

✉ Corresponding author :

Email : azharkholifah1497@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dunia kini sedang pada masa kemajuan baik dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital. Kondisi ini sering disebut dengan Era digital. Era digital diartikan dengan kondisi dimana segala sesuatunya digantungkan pada internet yang mendominasi secara masif mulai dari sektor ekonomi, kesenian, olahraga, pemerintahan, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Salah satu ciri era ini adalah tidak adanya sekat atau pembatas yang ditemukan dalam sistem digital, sehingga segala sesuatu dapat diakses secara bebas tanpa ada batasan ruang dan waktu asalkan jaringan terkoneksi dan tersedia.

Kondisi ini tentu membawa kabar gembira sebagai pertanda bahwa semakin berkembangnya zaman. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan membantu menyelesaikan permasalahan sekaligus memenuhi kebutuhan manusia. Contohkanlah dengan sistem digital mempermudah siapapun untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan secara cepat hanya dengan berdiam diri dengan bermodalkan *hand phone* yang dilengkapi dengan jaringan internet sudah mampu mewujudkan apa yang diinginkan. Selain memberikan dampak yang positive, era digital dengan segala kemudahannya juga menimbulkan rasa kewaspadaan dan kekhawatiran akan munculnya perilaku apatis dan hilangnya sensitifitas sosial, sebagai akibat ketergantungan yang berlebihan.

Era digital yang telah merambah di seluruh belahan dunia telah menggantikan sistem konvensional lama, ditandai dengan sistem informasi yang terbuka dan dapat diketahui oleh umum. Gelombang peradaban yang terjadi tak hanya dalam sistem informasi namun juga terjadi pada sains yakni dengan revolusi biologi, pada bidang politik dan bahkan pada tindak kejahatan terorisme melalui cyber crime dan banyak lainnya.

Hadirnya era digital ini, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh siapapun dan oleh pihak manapun, begitu halnya oleh pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam yang selama ini dianggap merupakan pendidikan yang ideal dengan sistem perpaduan keseimbangannya antara urusan dunia dan akhirat, pun butuh dan harus berupaya menghadirkan perangkat digital dalam sistem pendidikannya sebagai tujuan dan upaya dalam membentuk generasi yang berketramampilan, mampu menguasai ilmu praktis sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang, tentunya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislamannya.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang ada adalah pesantren. Dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan masih eksis hingga sekarang. Pada mulanya pesantren identic dan kental dengan karakteristik Indonesia yang kaya akan nilai-nilai strategis pengembangan masyarakat Indonesia, secara substansial pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat nilai transformasi sosial.(Nurmadiansyah n.d.).

Kini Pesantren telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, pesantren sekarang telah menjelma menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai kualitas mutu untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini merupakan salah satu respon dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan perubahan perilaku pada generasi milenial dan perubahan-perubahan lain dengan cepat, massif, dan memiliki dampak besar pada perkembangan di masa depan. Lembaga pendidikan pesantren pada masa era digital ini tentu akan terus berupaya mengekskiskan diri dengan memberikan sistem pendidikan yang mampu mencetak SDM yang unggul, memiliki wawasan global, berakhlak baik, dan mampu bersaing pada era-era selanjutnya dengan tetap mempertahankan identitas sebagai pesantren. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Erfan Gazali dalam penelitiannya dengan judul “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”. Dia meneaskan bahwa di era revolusi digital ini pesantren harus terus didorong agar kontekstual dengan kebutuhan zaman, pembelajaran harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif para santri dengan tetap menjaga keilmuan klasiknya sebagai ciri khas. Erfan juga menambahkan agar pesantren mampu memanfaatkan media sosial dengan menggalakkan literasi digital dan membuat channel-channel kajian keislaman.(Antara and Industri 2020) Septian Arif dan Fil Isnaeni menambahkan dalam “Penyuluhan Peran Santri dalam Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital”, ia menyebutkan salah satu strategi yang bisa disiapkan pesantren dalam menghadapi era digital adalah dengan melakukan dakwah secara digital melalui platform media sosial seperti website, youtube dan banyak lainnya (Arief and Isnaeni 2019).

Pesantren diharapkan mampu mengakomodir era digital untuk meneguhkan keeksistensinya sekaligus menjadi cerminan pendidikan yang memiliki kualitas dan kuantitas dalam tatanan global. Situasi ini tentu memerlukan upaya-upaya strategis untuk mengkonfersi peluang guna menentukan strategi yang tepat dan sesuai mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada evaluasi dan dengan keterlibatan komponen-komponen seperti tujuan, sumberdaya manusia, kurikulum, lingkungan, dan lain-lain. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Munifah dalam “Antara Tradisi dan Modernitas : Metamorfosis Pesantren Digital”, yang menunjukkan indikator bahwa untuk menghadapi era digital maka juga harus ada perubahan baik kurikulum, metode, maupun sumber daya manusianya sendiri. (Anon 2019) Sebagaimana hasil penelitian Sandy Aulia dan Husin dalam risetnya “Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0”, dimana ia juga menyuarakan hal yang sama bahwa untuk menghadapi derasnya arus teknologi maka juga harus didukung dengan melakukan transformasi kurikulum, pembangunan sarpras yang memadai, memperluas jaringan dengan mengadakan kerjasama pelatihan life skill, dan penanaman pendidikan karakter yakni akhlak dan moral sebagai penyeimbangnya (Rahman 2022).

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tentu diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah selaku pengelola dan pemegang kebijakan pendidikan dengan para pelaku pendidikan di lembaga untuk mengoptimalkan potensi-potensi positif dengan adanya era digital, sekaligus meminimalkan aspek negatif yang muncul, sehingga nantinya lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi pengetahuan dan skill serta berkepribadian baik dan mampu menjawab tantangan sosial yang ada di era digital. Sebagaimana yang disampaikan Ila Fakiha dalam penelitiannya “Pemberdayaan Santri dalam Menghadapi Era Digital”, dimana salah satu hasilnya menyebutkan bahwa tejalannya support system antara pesantren dengan instansi pemerintah serta lembaga pelatihan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan berbasis teknologi sebagai respon menghadapi era 4.0 akan membantu berkembangnya pesantren sesuai kebutuhan zaman (Santri and Menghadapi 2021).

Penelitian ini mengambil tema mengenai strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital, dengan mengambil tempat pada lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Islam Joresan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui strategi-strategi atau siasat apa saja atau bagaimana upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren kaitannya dalam menghadapi sekaligus menjawab tantangan sosial digital sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Pada riset yang akan dilakukan ini, peneliti menemukan poin baru yang sifatnya menambahkan dari apa yang telah dipaparkan pada hasil penelitian terdahulu mengenai strategi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan sosial di era digital, yaitu praktek keorganisasian dan kegiatan amaliyatut tadrīs yang akan dibahas lebih lanjut pada poin selanjutnya.

Kemudian, sebagaimana yang telah diketahui bersama pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada Indonesia. Definisi pesantren sendiri menurut KBBI adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengkaji ilmu agama. Lebih lanjut M. Arifin menambahkan pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah naungan kyai dengan ciri khas dan bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Teori ini yang kemudian masih dipercaya oleh beberapa masyarakat sekarang yang masih menganggap bahwa pesantren itu kuno, kurang update, tertinggal, dan masih banyak lainnya, yang kemudian menghasilkan statemen bahwa menyekolahkan anak ke pesantren mau jadi apa? Kyai?. Situasi ini tentu tidak relevan dengan kondisi pesantren sekarang yang sudah banyak menggunakan dan aktif dalam teknologi, meskipun juga masih ada beberapa pesantren yang masih menggunakan sistem klasikal.

Penelitian mengenai strategi pesantren dalam menghadapi era digital atau 4.0 telah banyak dilakukan, namun bagaimana strategi, kiat-kiat dan penerapan serta program apa yang dilakukan oleh setiap pesantren tentu berbeda. Begitu halnya penelitian yang akan dilakukan, meskipun terdapat beberapa strategi yang sama kaitannya dalam menghadapi era digital namun masing-masing lembaga punya caranya sendiri termasuk apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Islam Joresan. Selain itu peneliti juga menemukan poin tambahan

baru sebagai salah satu kiat atau strategi dalam menghadapi era digital seperti kegiatan keorganisasian dan praktek amaliyatut tadrīs yakan akan dibahas lebih lanjut pada poin pembahasan.

Penelitian ini dianggap perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan Islam tertua yaitu pesantren dalam merespon perkembangan zaman baik era 4.0 sekaligus menyiapkan strategi lanjutan agar tetap terus eksis dan berkembang menghadapi kemajuan-kemajuan yang akan mendatang.

METODE

Pada penelitian ini terdapat dua tahapan penelitian, dimulai dari tahap pra lapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, perizinan, memilih informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian. Kemudian setelah itu memasuki tahap peninjauan yaitu melakukan observasi dan wawancara untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap atau mengetahui fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, fenomena perkembangan zaman, dan khususnya untuk mengungkap strategi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan sosial di era digital.

Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai instrument kunci dan berperan sebagai pengamat non partisipan, peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian dengan mendatangi lokasi pada saat waktu tertentu baik terjadwal maupun tidak.

Peneliti ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Pemilihan lembaga ini karena dianggap mampu dan berhasil menjawab tantangan sosial di era digital. Subyek penelitian ini adalah Strategi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dalam menghadapi era digital dan obyek penelitian meliputi situasi sosial di lembaga, aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan strategi pendidikan pesantren menghadapi tantangan sosial era digital, dan kondisi masyarakat sekitar pesantren. Lama penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara. observasi digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung mengenai segala aktivitas pesantren yang berkaitan dengan strategi menghadapi era digital. Kemudian wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan dalam rangka memperjelas informasi mengenai strategi pesantren dalam menghadapi era digital. Selanjutnya setelah memperoleh data melalui observasi dan wawancara maka dilakukanlah reduksi data atau abstraksi, yang kemudian akan dilakukan analisis data menggunakan penalaran induktif dan deduktif. Setelah itu untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan membandingkan data dari data satu dengan data lain atau informan satu dengan informan lain agar mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Sosial Dimasa Ini

Fenomena era digital tak lepas dari zaman globalisasi, dimana keduanya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan, sesuatu yang sudah pasti terjadi, tak hanya memberikan manfaat pada sektor ekonomi tetapi juga memberikan peranannya pada banyak aspek kehidupan manusia, dan menjadi prasyarat agar manusia mampu dan dituntut untuk melakukan adaptasi atas perubahan yang terjadi. Globalisasi telah menjadi sorotan dan menjadi masalah yang tajam di Indonesia. Globalisasi dikhawatirkan memiliki dampak negatif terhadap segala aspek tak terkecuali sosial.

Pengaruh iklim globalisasi sejatinya sulit untuk dicegah dan memerlukan adanya perhatian dalam berbagai kemungkinan tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan serta kebijakan atau strategi untuk menanggulangnya. Ditinjau dari peranannya yang kompleks dan spesifik, globalisasi bukan fenomena yang mudah dipahami. Fenomena ini meliputi *Global governance*, *common market*, integrasi ekonomi, daya saing, *human security*, *political union*, dan lain-lain. (Kepentingan and Yuniarto 2015) Berikut beberapa problem globalisasi dari segi sosial, yakni:

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Memasuki tantangan baru dalam era globalisasi, isu-isu kritis yang sering muncul adalah munculnya keinginan untuk melakukan perbaikan di segala bidang salah satunya pendidikan. Sebagaimana yang sedang digaungkan pada tujuan pendidikan 4.0 yaitu menyiapkan SDM yang kreatif dan sesuai dengan tuntutan saat ini, dimana melalui pendidikan sistem pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat diwujudkan. Karena SDM berkualitas adalah modal utama pembangunan bangsa, maka strategi pembangunan harus memperhatikan aspek dari pengembangan SDM, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan pada era 4.0 memiliki tiga kunci kompetensi diantaranya kompetensi berpikir, bertindak atau melakukan sesuatu dan kompetensi untuk hidup di dunia atau survival. Kompetensi berpikir tak lain adalah memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan kompetensi bertindak atau melakukan sesuatu terdiri atas kemampuan berkomunikasi berkolaborasi, literasi digital dan penguasaan teknologi. Selanjutnya kompetensi bertahan hidup yang terdiri atas kemampuan berinisiasi, mengarahkan dan mengendalikan diri serta tanggungjawab sosial.(Putriani 2021). Namun fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang masih konvensional sangat jauh dari memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah, justru yang ada semakin memperlebar kesenjangan yang ada. Hal ini yang harus segera dievaluasi untuk kemudian dilakukan penyesuaian dengan kondisi zaman. Salah satunya melalui pendidikan formal, dengan pembelajaran innovative dengan perpaduan belajar mengantisipasi dan sekaligus berpartisipasi. Kemudian melalui pendidikan nonformal perlu adanya reformasi visi, misi, dan strategi untuk akhirnya menghasilkan output yang memiliki keahlian dan siap menciptakan lapangan kerja.

2. Globalisasi dan Ke(tidak)tahanan Budaya

Derasnya arus globalisasi, tak dapat menghindarkan percampuran antar budaya sebagai akibat interaksi manusia antar bangsa. Pada interaksi ini keduanya akan saling mempertahankan dan mencoba mempenetrasi budaya kepada satu sama lain. Hal ini terjadi karena budaya memiliki sistem nilai yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Maka terjadilah *Hibridasi* atau cara dimana satu bentuk dipisahkan dari kesatuannya dan kemudian digabungkan dengan bentuk lain yang baru. Globalisasi yang memiliki dukungan dari kekuatan finansial, kekuatan perdagangan, kekuatan kebudayaan dunia, akan membentuk standar etika yang akan semakin mengancam kekayaan lokal. Akibatnya terjadilah resistensi yang menolak globalisasi karena berorientasi modal dan keuntungan, sehingga akan memunculkan permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan tertutupnya akses rakyat kecil pada pasar bebas.

3. Kemiskinan dan Degradasi Lingkungan (Kepentingan and Yuniarto 2015)

Kemiskinan yang disebabkan oleh globalisasi berasal dari pasar bebas. Ulah para kapitalis yang masuk dan membanjiri modal asing berdampak kurang baik pada masyarakat menengah kebawah. Meski pada dasarnya kapitalisme dapat mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dan penduduk, namun disisi lain kapitalisme mendorong adanya ketimpangan ekonomi masyarakat. Hal ini terjadi akibat prinsip-prinsip dasar ekonomi kapitalis yang mengutamakan kepemilikan individu. Kebebasan mengejar untung besar, dan disisi lain pasar sempurna tidak pernah terjadi akibat adanya praktik-praktik pengejaran kebutuhan ekonomi manusia yang tak terbatas. Dan kondisi ini akan terus terjadi selagi tidak dilakukan rekonseptualisasi prinsip-prinsip dasar ekonomi kapitalis. Tak cukup sampai disini, pada tatanan global hal ini juga telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan membahayakan manusia. Aktivitas ekonomi global dibawah perusahaan transnasional terus dilakukan meski banyak permasalahan terjadi sebagai dampaknya. Tak hanya pada lingkungan, ulah tangan-tangan manusia ini juga memberikan dampak pada semakin memburuknya kesehatan masyarakat terdampak.

Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital

Sejalan dengan perkembangan penelitian yang dilakukan oleh para ahli dalam upaya pengembangan keilmuan sekaligus menjawab problematika sosial pada kehidupan masyarakat di era digital, kehadiran teknologi telah masuk dalam setiap sendi kehidupan manusia. Begitu halnya pendidikan Islam yang tak luput

dari pengaruh adanya teknologi di era ini. Keterkaitan teknologi dalam dunia pendidikan sudah menjadi kebutuhan mutlak yang harus dikuasai dan dimanfaatkan seluruh tatanan lembaga pendidikan. Kondisi ini harus segera disikapi secara cepat dengan melakukan perubahan dan penyesuaian pada berbagai program pendidikan yang ada. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren dewasa ini sebelum melakukan penyesuaian terhadap perubahan, terlebih dahulu harus mampu menganalisa peluang dan tantangan pesantren di era digital, mampu mengenali problem sosial pendidikan untuk kemudian menentukan strategi apa yang harus dilakukan.

1. Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Peluang pendidikan Islam di era digital dapat dijadikan modal agar mampu menunjukkan sebagai sebuah keunggulan diantara tatanan global kemajuan zaman. Sedangkan tantangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki sekaligus mengevaluasi berbagai kekurangan yang selama ini melingkupi pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi pada era globalisasi atau 4.0 khususnya dalam pendidikan, memberikan asa akan pemerataan pendidikan di daerah tertinggal dapat teratasi dengan hadirnya teknologi. Namun juga menghadirkan tantangan baru agar nilai karakter atau kebebasan berpikir dapat terlandasi dengan kehalusan akan dan budi seseorang dalam mendayagunakan teknologi sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan bidang teknologi dan sains dengan sikap sosial seseorang (Faiz and Kurniawaty 2022).

Beberapa peluang pendidikan Islam di era digital antara lain terbukanya informasi bagi masyarakat untuk mengakses informasi pendidikan, kesempatan untuk berkiperah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, (Jurnal and Keislaman 2017) memberikan peluang berupa penyebaran kesempatan belajar dan perluasan daerah belajar untuk seluruh lapisan masyarakat, membawa perubahan dari yang bersifat pasif menuju aktif dan intensif, memudahkan pertukaran informasi dan berbagai banyak sumber, (Latif 2020) dan lain-lain.

Masuknya teknologi juga dapat menciptakan inovasi maupun modernisasi pada pesantren sehingga dapat pesantren akan terbuka dengan isu-isu modern. Hal ini sudah dapat terlihat di beberapa pesantren dengan ditunjukkannya familiannya pesantren dengan bahasa asing, semakin masif dan digalakkannya bahasa arab baik segi teks maupun konteks dan lain-lain. (Hasan 2016)

Selain peluang pendidikan Islam di era digital, di lain sisi terdapat pula tantangan yang harus diperhatikan bagi pendidikan Islam antara lain meliputi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal pendidikan Islam di era digital menurut para ahli yakni pada orientasi, tujuan pendidikan, pengelolaan serta hasil. Secara garis besar tantangan internal menekankan pada kualitas. (PUTRA 2012) Sedangkan tantangan eksternal pendidikan Islam di era ini meliputi :

- a. Kecenderungan keterkaitan ekonomi sehingga memunculkan persaingan bebas dalam pendidikan
- b. Kecenderungan keterlibatan politik sebagai sebab terjadinya lonjakan tuntutan dan harapan dari masyarakat.
- c. Ketergantungan menggunakan teknologi canggih seperti *handphone* dan computer meski dimanfaatkan untuk urusan pendidikan.
- d. Kecenderungan tergantung pada tuntutan masyarakat dan pengguna lulusan
- e. Kecenderungan lahirnya penajahan baru dalam bidang kebudayaan seperti perubahan pola pikir masyarakat terhadap konsep belajar yang semula belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikis menjadi belajar untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang besar. (Nata 2012)

Tak hanya sampai disini, tantangan pendidikan yang harus dihadapi era ini juga mengarah pada tergerusnya nilai-nilai antara lain :

- a. Nilai Kultural, yaitu nilai yang berhubungan dengan budaya atau lingkungan sosial masyarakat, hal ini dapat dihindari dengan menyeimbangkan sikap terbuka dan tidak mudah dipercaya.

- b. Niat Yuridis Formal, ialah nilai yang berkaitan dengan aspek politik hukum dan ideologi. Nilai ini sering disebut dengan nilai sosial politik yaitu nilai yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk selalu berperilaku sosial dan politik yang baik.
- c. Nilai Religius, adalah nilai-nilai yang bersifat akhlak dan agama (Salatiga 2018)

Tantangan pendidikan Islam di era digital juga dapat ditinjau dari berbagai perpektif seperti kependudukan. Semakin tingginya jumlah penduduk maka akan memunculkan permasalahan baru seperti, kebutuhan pangan tinggi, lingkungan hidup terbatas, kebutuhan fasilitas lapangan kerja dan pendidikan juga ikut meningkat. Bagi Negara yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata tentu hal ini juga akan berdampak pada pertahanan dan keamanan yang rawan.

Ditinjau dari segi ekonomi, tingginya pertumbuhan penduduk usia produktif yang tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai pada satuan pendidikan maka daya serap untuk mengembangkan ilmu juga akan rendah yang berakibat pada tingginya tingkat konsumsi dari produksi. Sedang ditinjau dari segi teknologi informasi, muncul tantangan untuk mengembangkan bioteknologi, teknologi industry, teknologi komunikasi dan informatika, dan teknologi untuk mengatasi pencemaran lingkungan hidup dan lain-lain.

Belum selesai dengan permasalahan sebelumnya, terdapat permasalahan lain yang berasal dari dalam seperti umat islam masih terpusat pada dikotomisasi pendidikan, dangkalnya pemahaman atas esensi ajaran Islam, kurikulum yang tidak jelas orientasinya, minimnya sumber daya yang memadai dan masih banyak lainnya (Eksistensi, Islam, and Era 2018). Senada dengan hal ini nur hidayat menambahkan terdapat dua faktor problematika yang muncul di era global yakni faktor internal yaitu belum sinkronnya hubungan antara pemegang kebijakan dalam hal ini memiliki makna konsep-konsep atau teori dengan kondisi yang ada dilapangan. Yang kedua adalah faktor eksternal yang mencakup perdebatan-perdebatan mengenai keilmuan islam yang masih berlarut-larut, keilmuan yang masih general, juga rendahnya semangat untuk melakukan penelitian dan lain-lain (Tantangan and Hidayat n.d.).

Disisi lain teknologi yang menjadi ikonik era digital atau 4.0 tak hanya memberikan dampak positif untuk kemajuan pendidikan yang luar biasa, tetapi juga membentuk generasinya semakin enggan untuk memiliki rasa bertanggungjawab, semakin merosotnya moral dan semakin tingginya kejahatan digital dikalangan siswa. Maka disinilah peran dan tantangan seorang guru atau pendidik agar dapat menanamkan kembali, menguatkan karakter moral siswa agar mampu mengendalikan kemajuan teknologi yang ia kuasai (Di and Revolusi n.d.).

Lebih lanjut anis humaidi menambahkan kesuksesan pesantren dalam menghadapi era digital 4.0 terletak pada sosok pemimpinnya dalam hal ini kyai jika dalam pesantren salaf dan pimpinan pondok baik direktur atau yang setara dengannya. Menurunnya ada baiknya jika pesantren berpegang pada kaidah merawat tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Dengan ini diharapkan mampu mewujudkan pendidikan pesantren yang ideal, shalih sosial maupun shalih intelektual (Humaidi 2019).

Maka setelah melihat peluang dan tantangan yang ada, sesungguhnya tugas dan fungsi pesantren di era digital atau 4.0 ini sejatinya cenderung lebih berat jika mengacu pada kebutuhan masyarakat saat ini, untuk dapat berperan secara total sebagai sebuah lembaga pendidikan keilmuan agama maupun pendidikan formal, dimana pesantren dalam kasus ini harus mempersiapkan segala penunjang baik operasional maupun sarana prasarana pendukung lainnya (Maesaroh and Achdiani 2017).

Hasil Analisis

Profil Sekolah

Pondok Pesantren “Al-Islam” yang bertempat di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur berdiri atas dasar kondisi umat Islam di Ponorogo pada tahun 60an yang mengalami degradasi kualitas kehidupan. Kala itu sarana pemberdayaan pengembangan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik belum memadai, praktek anak-anak putus sekolah masih banyak dijumpai sebagai akibat dari ekonomi yang belum merata di Ponorogo khususnya pada masyarakat pedesaan.

Walaupun ada beberapa lembaga pendidikan kala itu telah berdiri, namun keberadaannya dianggap tempat pendidikan bagi kalangan menengah keatas, jadi tetap saja kesenjangan keilmuan masih sangat terlihat. Kondisi ini yang kemudian memberikan semangat para tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang merakyat namun berkualitas. Terbukti dengan diadakannya pertemuan antar tokoh seperti KH. Hasbullah, KH. Abdul Karim, KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlari Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Ashmu'I Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Hizruddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa' yang dengan rahmat dan berkat dari Allah SWT lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren "Al-Islam" tepatnya tanggal 12 Muharram 1386 / 2 Mei 1986.

Seiring bertumbuh kembangnya pondok pesantren Al-Islam dari yang semula hanya berfokus pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan kemudian merambah pada Madrasah Aliyah, serta para tokoh pendiri yang sudah sepuh dan sebagian telah wafat, hal ini kemudian memicu rasa kepedulian dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Mlarak yang kala itu dipimpin oleh KH. Imam Syafa'at, untuk ikut andil dalam mengelola sekaligus menjaga lembaga pendidikan tersebut. Dan hingga kini dibawah Yayasan Islam "Al-Islam" dan MWC NU Kecamatan Mlarak pondok pesantren Al-Islam dengan jumlah santri ribuan yang datang dari seluruh kecamatan di Ponorogo dan bahkan luar Jawa menjadi cerminan bahwa lembaga ini didirikan bukan hanya untuk warga Nahdliyin namun untuk seluruh umat Islam.

1. Visi dan Misi

Pondok pesantren Al-Islam memiliki visi "Unggul dalam prestasi, Berakhlaqul karimah, Terampil, dan Mandiri". Sedangkan Misi pondok pesantren Al-Islam yaitu:

- a. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah
- b. Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi nonakademik melalui ekstrakurikuler
- c. Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku
- d. Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat
- f. Membudayakan 7 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, semangat, dan sepuh hati pada warga madrasah
- g. Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

2. Kurikulum

Pondok pesantren Al-Islam menggunakan kurikulum yang dirancang secara akomodatif dengan sistem terpadu yaitu mengkombinasikan antara kurikulum Kementerian Agama, Pondok Modern, dan Pondok Salafiyah.

Strategi Pendidikan Pesantren Al-Islam Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital

Percepatan atau akselerasi teknologi yang luar biasa berdampak pada perubahan pola pandangan masyarakat yang konfrontal, tentu hal ini juga berdampak pada pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua harus menyesuaikan, merekonstruksi, dan mampu menjawab tuntutan dan tantangan masyarakat sosial pada era digital. Seperti penguasaan IPTEK, adaptif, kreatif, memiliki life skill maupun soft skill, dan memiliki etos kerja yang baik. Hal ini tentu juga jangan sampai meninggalkan nilai-nilai karakter yang telah terbangun di lingkungan pesantren.

Begitu halnya yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Pesantren Al-Islam memiliki strategi-strategi tersendiri untuk menghadapi sekaligus menjawab tantangan sosial era digital. Proses pendidikan yang terjadi di Al-Islam dalam konteks digital kini diharapkan tak hanya berbicara seputar teori-teori yang ada, namun juga cakap dan tanggap dalam merespon tantangan perubahan zaman.

Beberapa fenomena-fenomena yang ditangkap oleh peneliti kaitanya dengan strategi pendidikan pesantren Al-Islam antara lain:

1. Literasi Digital

Salah satu respon pesantren Al-Islam Joresan dalam menyikapi era digital yakni melalui literasi digital sebagaimana yang dipaparkan oleh Bpk Irwan selaku pemegang website pondok pesantren sebagai berikut:

“ya, kemudahan digital saat ini juga kita coba terapkan pada santri melalui literasi digital. Jadi sesuai pada praktik pembelajaran TIK yang tak lagi hanya sebatas apa yang ada dalam mata pelajaran, namun juga kita arahkan untuk mencari, mengakses, dan membaca jurnal-jurnal terkait tema. Bahkan ada santri/santriwati yang memiliki kemampuan menulis yang baik, saya arahkan untuk membuat tulisan-tulisan yang jika memang layak akan saya bantu untuk mensubmit jurnal, tentu semua dibawah bimbingan saya. Harapannya dengan penerapan program literasi digital ini santri terbekali sekaligus uptodate terhadap perkembangan informasi pendidikan ”

Dari fenomena penerapan literasi digital yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Islam dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi solusi menjawab tantangan pesantren era digital dan menepis anggapan bahwa pesantren tak mampu beradaptasi dengan perkembangan digital.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Tantangan dan tuntutan sosial yang mengharuskan santri pesantren tak hanya menguasai pengetahuan atau teori namun juga mampu mengembangkan kemampuan individunya, hal ini dijawab melalui program ekstrakurikuler yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Islam sebagaimana penuturan bagian kesiswaan Ustadz Sujono sebagai berikut:

“untuk pengembangan bakat dan minat santri, pondok memfasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa dapat bebas memilih untuk mengikuti kegiatan sesuai apa bakat dan minat masing-masing seperti futsal, voly, badminton, marsingband, tenis meja, qiro’ah, habsy, kaligrafi, muhadharah, pramuka, dan masih banyak lainnya.”

Melalui program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pesantren Al-Islam terbukti memberikan bekal ketrampilan kepada para santri, dan membantu mengarahkan santri kepada minat dan bakat yang dimiliki. Sehingga tercipta lulusan yang memiliki pengetahuan dan menguasai ketrampilan.

3. Organisasi Keilmiahan/ Organisasi Santri

Bukti bahwa pesantren Al-Islam juga mengembangkan kemampuan etos kerja santri dapat dilihat dari kinerja organisasi santri seperti apa yang disampaikan oleh bagian kesiswaan Ustadz Sujono yaitu :

“melalui organisasi santri seperti KIS (komunitas ilmiah santri), Dewan Galang, Palang Merah Remaja, Dewan Ambalan, OPMI, KOORDINATOR, atau yang kini menjadi ASLAM, para santri dapat belajar tanggungjawab, administrasi, hubungan masyarakat, kinerja tim, dan masih banyak lainnya”

Statemen bahwa lulusan pesantren kurang memiliki ketrampilan etos kerja terbantahkan melalui adanya organisasi santri yang membentuk kedisiplinan, menguasai komunikasi hubungan masyarakat, dan ketrampilan manajemen organisasi. Sehingga lulusan pesantren mampu bersaing dalam dunia kerja.

4. Upgrading Guru/Asatidz-dzah

Dari segi pendidik dalam hal ini guru/asatidz-dzah juga dituntut untuk mengembangkan potensi/kemampuan mengajar melalui berbagai kegiatan sebagaimana dijelaskan oleh kepala MTs bapak Imron Ahmadi sebagai berikut:

“tentu ada, jika santri dibekali dengan berbagai kegiatan dan organisasi untuk mengasah skill dan kemampuan, maka para guru juga dituntut untuk mengembangkan metode mengajar, melekat teknologi melalui diklat-diklat, seminar, dan praktek penggunaan sistem teknologi digital”

Program diatas menunjukkan support system bahwa pesantren merespon cepat perkembangan teknologi yang berlangsung, tak hanya para santriwan-santriwati yang harus disiapkan ketrampilannya tetapi para guru juga harus dibekali dengan kemampuan teknologi terlebih perangkat-perangkat pembelajaran dan pendukungnya mengharuskan penggunaan sistem digital.

5. Program Amaliyatut Tadris

Strategi pondok pesantren Al-Islam dalam menjawab tantangan bahwa lulusan pesantren tidak mampu bersaing dengan umum dibuktikan melalui program amaliyatut tadris sebagaimana disampaikan oleh kepala Aliyah bapak Ahmad Budairi seperti berikut:

“siapa bilang pondok pesantren tidak mampu bersaing dengan umum, kami buktikan bahwa para alumni Al-Islam banyak menduduki jabatan-jabatan pemerintahan, kepala sekolah, dan lainnya. Salah satunya ya melalui praktek Amaliyatut Tadris yang wajib diikuti oleh seluruh santri kelas III Aliyah dan III SMK. Gunanya tidak lain dan bukan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing dengan umum.”

Dari pemaparan bapak budairi diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui program amaliyatut tadris yang wajib diikuti oleh seluruh santriwan santriwati kelas III MA dan III SMK dapat menciptakan lulusan yang professional dalam bidangnya serta menepis segala keraguan masyarakat bahwa lulusan pesantren tidak mampu bersaing dalam dunia kerja, hal ini diperkuat dengan para alumni yang telah mampu menempati posisi-posisi strategis pemerintahan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti uraikan dari apa yang ada dilapangan, secara garis besar apa yang telah dilakukan dan direspon pondok pesantren Al-Islam Joresan dalam menghadapi tantangan era sosial digital sudah sangat sesuai dan tepat dan mampu menjawab segala tantangan baik yang dilontarkan masyarakat maupun kondisi modernitas, digitalisasi, dan society. Hal ini dapat dilihat dari strategi yang diterapkan pondok pesantren Al-Islam Joresan dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Dimulai dari literasi digital sebagai jawaban bahwa santri terkesan kolot dan gaptek, kemudian program ekstrakurikuler yang beragam sebagai ajang santri mengembangkan potensi dan membekali diri sesuai minat dan bakat, dilanjutkan dengan keorganisasian untuk memberikan wawasan pengalaman sekaligus praktek bagaimana berproses dalam sebuah organisasi dan sekaligus meningkatkan kemampuan memecahkan masalah atau problem solving yakni salah satu kemampuan yang harus dimiliki lulusan di era sosial digital. Selanjutnya ada upgrading guru sebagai salah satu bentuk integrasi yang seimbang bahwa para guru juga dituntut untuk terus mengembangkan dan membekali diri dengan ketrampilan-ketrampilan sosial digital, kemudian terakhir ada amaliyatut tadris yang merupakan sarana membentuk lulusan yang memiliki keprofesionalan dalam bidangnya dan siap kerja dan bersaing dengan lulusan sekolah lain.

Apa yang dilakukan oleh pondok pesantren A-Islam telah sesuai sebagaimana pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil tempat berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Erfan Gazali dalam penelitiannya dengan judul “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”. Dia meneaskan bahwa di era revolusi digital ini pesantren harus terus didorong agar kontekstual dengan kebutuhan zaman, pembelajaran harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif para santri dengan tetap menjaga keilmuan klasiknya sebagai ciri khas. Erfan juga menambahkan agar pesantren mampu memanfaatkan media sosial dengan menggalakkan literasi digital dan membuat channel-channel kajian keislaman.

Penelitian ini terbatas oleh agenda dan kegiatan pondok yang rapat saat penelitian ini dilakukan, sehingga peneliti kurang leluasa untuk melakukan observasi lebih jauh masing-masing kegiatan yang sifatnya peningkatan mutu menghadapi era digital. Disisi lain berubahnya jadwal atau schedule untuk melakukan

observasi dengan perkuliahan. Namun besar harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan khususnya bagi lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Islam Joresan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih atau menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

KESIMPULAN

Sudah tidak lagi menjadi rahasia kemajuan teknologi harus diterima dan dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Pesantren Al-Islam memiliki strategi-strategi tersendiri untuk menghadapi sekaligus menjawab tantangan sosial era digital. Proses pendidikan yang terjadi di Al-Islam dalam konteks digital kini diharapkan tak hanya berbicara seputar teori-teori yang ada, namun juga cakap dan tanggap dalam merespon tantangan perubahan zaman. Melalui literasi digital, program ekstrakurikuler, keorganisasian, upgrading guru dan amaliyatu tadrīs diharapkan mampu menjadi sarana membentuk lulusan yang kreatif, inovatif, berwawasan global, dan profesional dalam bidangnya dengan tetap berlandaskan agama dan memiliki akhlak serta pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2019. “Antara Tradisi Dan Modernitas : Metamorfosis Pesantren Di Era Digital.” 2(November):1–24.
- Antara, Pesantren D. I., and Revolusi Industri. 2020. “Dunia Pendidikan Era.”
- Arief, Septian, and Fil Isnaeni. 2019. “Penyuluhan Peran Santri dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital.” 1(2):104–13.
- Di, Informasi, and E. R. A. Revolusi. n.d. “Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0 Syamsuar 1 , Reflianto 2.”
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. 2022. “Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi Aiman Faiz 1 □ , Imas Kurniawaty 2.” 6(3):3222–29.
- Hasan, Muhammad. 2016. “Pesantren.” 23(2):295–305. doi: 10.19105/karsa.v23i2.728.
- Humaidi, Anis. 2019. “Bargaining Pesantren Di Era Revolusi.” 2(November):255–68.
- Jurnal, Fitrah, and Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. 2017. “Strategi Pendidikan Islam di Era Digital.” 03(1):209–25.
- Kepentingan, Antara, and Paulus Rudolf Yuniarto. 2015. “Masalah Globalisasi Di Indonesia :” 5(1):67–95.
- Latif, Abdul. 2020. “Tantangan Guru Dan Masalah Sosial di Era Digital.” 4(3).
- Maesaroh, Nenden, and Yani Achdiani. 2017. “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern.” 7(1):346–52.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Nurmadiansyah, M. Thoriq. n.d. “Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi M. Thoriq Nurmadiansyah.” 95–115.
- Putra, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putriani, Jesika Dwi. 2021. “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4 . 0.” 3(3):831–38.
- Rahman, Sandy Aulia. 2022. “Jurnal Basicedu.” 6(2):1829–36.
- Salatiga, Iain. 2018. “Spirit Islam Dalam Teknologi Pendidikan Di Era.” 28:62–80. doi: 10.18326/attarbiyah.v28.62-80.
- Santri, Pemberdayaan, and Dalam Menghadapi. 2021. “Direktorat Program Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang 2021.”

4978 *Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital – Azhar Kholifah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>

Tantangan, Peran D. A. N., and Nur Hidayat. n.d. “Pendidikan Agama Islam.” VIII(2):131–45.